

Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an

Tomi Hendra

(IAIN Bukittinggi. Email: tomihendra@iainbukittinggi.ac.id)

Peri Musliadi

(IAIN Bukittinggi. Email: Perimusliadi096@gmail.com)

Abstract: *This study uses a type of library research (Library Research), namely by reading works related to the issues to be studied. The author will examine the principle of communication in the perspective of the Qur'an in terms of the elements of communication using the "(content analysis)" method (content analysis). The method "(content analysis)" is to analyze the principle of communication in the perspective of the Qur'an which is viewed from the elements of communication. The principle of communication in the Alquran describes that Qaulan Maysuran (words that are easy and proper), emphasize more on ethics and the message conveyed by communicators to communicants. A communicator in communication is required to be able to adjust himself to the state of the communicant and communicator must be able to convey a message that can be understood by the communicant, so that the communicant understands the message conveyed, namely an easy and appropriate message. Qaulan Ma'rufan (good words) emphasizes the ethics of communicators in conveying messages to communicants, so that communicants understand and do not have negative thoughts the message conveyed by communicators. Qaulan balighan (effective words), emphasizes the message conveyed by communicators. Because in this context a communicator communicates with a hard-hearted communicant or who is difficult to understand from the message conveyed or also the hypocritical communicant. Here a communicator must be able to convey a message that imprints on the heart of the communicant and advice that can make the heart of the communicant hard can soften, the message conveyed can also make a good effect of the communication process that occurs*

Keywords: *Communication principles, communication elements*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan membaca karya-karya yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji. Penulis akan meneliti tentang prinsip komunikasi dalam prespektif Alquran ditinjau dari unsur-unsur komunikasi dengan menggunakan metode “(content analysis)” (analisis isi). Metode “(content analysis)” adalah menganalisis prinsip komunikasi dalam prespektif Alquran yang ditinjau dari unsur-unsur komunikasi. Prinsip komunikasi dalam Alquran memaparkan bahwa *Qaulan Maysuran* (perkataan yang mudah dan pantas), lebih menekankan kepada etika dan pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Seorang komunikator dalam berkomunikasi dituntut untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan keadaan komunikan dan komunikator harus bisa menyampaikan pesan yang bisa dimengerti komunikan, agar komunikan faham pesan yang disampaikan, yaitu pesan yang mudah dan pantas. *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik) lebih menekankan kepada etika komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, agar komunikan mengerti dan tidak berfikiran negatif pesan yang disampaikan komunikator. *Qaulan balighan* (perkataan yang efektif), lebih menekankan kepada pesan yang disampaikan komunikator. Karena dalam konteks ini seorang komunikator berkomunikasi dengan komunikan yang keras hati atau yang susah mengerti dari pesan yang disampaikan atau juga komunikan yang munafik. Di sini seorang komunikator harus bisa menyampaikan pesan yang membekas dihati komunikan dan nasehat yang bisa membuat hati komunikan yang keras bisa melunak, pesan yang disampaikan juga bisa membuat efek yang baik dari proses komunikasi yang terjadi.

Katakunci: Prinsip komunikasi, unsur-unsur komunikasi

Pendahuluan

Alquran merupakan wahyu terbesar bagi Nabi Muhammas saw, Alquran diturunkan selai sebagai mukjizat tetapi Alquran juga berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Di dalam Alquran terdapat materi-materi yang terkait dengan komunikasi, baik dari sisi komunikasi itu sendiri, dalam menerima pesan komunikasi, serta terkait dengan metode dan cara berkomunikasi. Komunikasi merupakan hal dasar bagi manusia untuk berinteraksi, dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lainnya. Baik dalam lingkungan keluarga, di tempat belajar, di Pasar, dan lain sebagainya. Tidak ada manusia yang lepas dari sebuah proses komunikasi, maka dari itu pentingnya komunikasi bagi manusia tidak dapat dipungkiri, dengan adanya kumonikasi yang baik, aktivitas manusia dapat berjalan dengan lancar. (Rohman, 2007: 1)

Komunikasi selain bersifat informatif dengan maksud memberi pengertian dan pemahaman kepada orang lain, komunikasi juga bersifa persuasif dengan maksud untuk memperngaruhi lawan bicara agar orang tersebut mau menerima informasi yang disampaikan. Berkomunikasi adalah sesuatu yang dihajatkan hampir setiap kegiatan manusia. Dalam sebuah penelitian telah dibuktikan, hampir 75 % sejak bangun dari tidur manusia berada dalam kegiatan komunikasi. Dengan komunikasi kita dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Tetapi, dengan komunikasi kita juga dapat menumbuh suburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangki kemajuan, dan menghambat pemikiran.

Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran betapa kegiatan komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Anggapan ini barangkali didasarkan atas dasar asumsi bahwa komunikasi merupakan suatu yang lumrah dan alamiah yang tidak perlu dipermasalahkan. Sedemikian lumrahnya, sehingga seseorang cenderung tidak melihat kompleksitasnya atau tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya berkekurangan atau tidak berkompeten dalam kegiatan pribadi yang paling pokok ini. Berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah

dilakukan seseorang. Demi terciptanya suasana kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, maka harus dikembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang beradab, yang digambarkan oleh Jalaluddin Rahmat, yaitu sebuah bentuk komunikasi di mana sang komunikator akan menghargai apa yang mereka hargai. Ia berempati dan berusaha memahami realitas dari perspektif mereka. Pengetahuannya tentang khalayak bukanlah untuk menipu, tetapi untuk memahami mereka, dan bernegosiasi dengan mereka, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya. Adapun gambaran kebalikannya yaitu apabila sang komunikator menjadikan pihak lain sebagai obyek. Ia hanya menuntut agar orang lain bisa memahami pendapatnya. Sementara ia sendiri tidak bisa menghormati pendapat orang lain. (Rahmat, 1992: 63).

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Seiler (dalam Muhammad, 2011: 21) berpendapat adapun prinsip dasar komunikasi yaitu, *Pertama*: Komunikasi adalah suatu proses, yang dimaksud proses disini adalah suatu kegiatan yang berlangsung secara terus menerus secara berkesinambungan. Tidak ada bentuk yang baku bagi suatu proses, begitu juga dengan komunikasi yang selalu berubah-ubah menurut variasi dan elemen-elemen yang membentuknya. Dan sebagai suatu proses, komunikasi juga menuntut adanya hasil dari proses tersebut yaitu perubahan. *Kedua*: Komunikasi adalah sistem, proses Komunikasi terjadinya karena adanya elemen-elemen yang membangunnya, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan feel. Elemen-elemen ini berkaitan satu sama lainnya, jika salah satu elemen mendapat gangguan maka akan menimbulkan gangguan pula pada elemen lainnya yang berdampak pada terganggunya proses tersebut. *Ketiga*: Komunikasi bersifat transaksi dan interaksi, proses komunikasi pada intinya merupakan transmisi pesan antara komunikator dan komunikan, hal ini penyebab terjadinya transaksi dan berlangsung secara kontiniu. Proses ini juga mendukung untuk terjadinya interaksi antara mereka yang berkomunikasi. *Keempat*: Komunikasi dapat terjadi disengaja atau tidak sengaja, komunikasi yang disengaja terjadi karena pesan yang dikirimkan oleh komunikator memiliki tujuan khusus terhadap komunikan. Idealnya, hal tersebut dapat menimbulkan efek yang diharapkan. Tetapi itu bukanlah hal yang mudah, banyak faktor yang mempengaruhinya. Komunikasi juga dapat terjadi secara tidak sengaja, tetapi dapat diterima dengan sengaja.

Selain prinsip komunikasi secara umum, Islam juga mengajarkan bagaimana berkomunikasi, baik melalui prinsip komunikasi yang diajarkan Allah dalam Alquran. Saat ini, bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat Islam tidak lagi menunjukkan ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelemah lembut. Budaya dan adat ketimuran telah tergantikan dengan budaya-budaya Barat. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia sejak awal penciptaannya yang sebagaimana diisyaratkan dalam Alquran surat Ar-Rahman ayat 3 – 4 yang artinya : *Dia menciptakan manusia, (4) mengajarnya pandai berbicara.*

Alquran tidak membahas secara rinci tentang prinsip-prinsip komunikasi, namun dalam Alquran Allah telah memberikan berbagai pengibaratan yang secara tidak langsung menyarankan agar bisa berkomunikasi dengan baik, apalagi Rasulullah telah mencontokannya. Meskipun Alquran secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun, jika diteliti ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi.

Alquran telah menampilkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran, selain menunjukkan keagungan Allah, juga merupakan referensi dalam berkomunikasi. Muis (dalam Abd. Rohman, 2007: 93), berpendapat Alquran telah menampilkan enam prinsip yaitu: *Pertama*, Qaulan sadidan (perkataan yang benar), Alfred Korzybsky (dalam Saefullah, 2007: 69) penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang tidak benar merupakan salah satu akar timbulnya penyakit jiwa, *Kedua*, Qaulan ma'rufan (Perkataan yang baik), Amir (dalam Saefullah, 2007: 84) berpendapat *qaulan ma'rufan* sebagai perkataan yang baik dan pantas, *Ketiga*, Qaulan Bhalighan (perkataan yang efektif), Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan makna menasehati melalui ungkapan yang menyentuh hati dan perasaan, sehingga mereka berhenti dari perbuatan yang salah selama ini mereka lakukan. (Katsir, 1410 H: 743), *Keempat*, Qaulah maysura (perkataan yang mudah dan pantas). Ibnu Katsir (dalam Abd. Rohman, 2007: 107) mengartikan ungkapan perkataan yang mudah dengan ucapan yang pantas, serta ucapan janji yang menyenangkan yang selalu memberikan harapan positif bagi pihak yang dijanjikan, *Kelima*, Qaulan Layyinan (perkataan yang lembut), Ibnu Katsir (dalam Abd. Rohman, 2007: 108), menafsirkan *qaulan layyinan* dengan ucapan lemah lembut dan *Keenam*, Qaulan Kariman (perkataan yang mulia). Hamka (1999: 63) dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan makna ungkapan *qaulan kariman*, kata-kata

yang membesarkan hati, yang menimbulkan kegembiraan kembali pada cahaya mata yang mulai layu karena umur.

Dari enam prinsip yang diuraikan di atas, dapat dipahami, bila prinsip komunikasi dilaksanakan secara konsisten, maka hubungan antara manusia akan mengalami ketentraman. Namun pada kenyataannya masih banyak manusia yang dalam berkomunikasi tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip dalam berkomunikasi sebagaimana yang disarankan Allah dalam Alquran. Padahal kalau dilihat Indonesia penduduknya adalah mayoritas Islam. Agama yang berlandaskan Alquran dan hadis. (Abd. Rohman : 92 - 107).

Adapun dari penjelasan yang dijabarkan di atas, tentang prinsip komunikasi secara umum dan prinsip komunikasi menurut Islam (Alquran). Dilihat antara kedua prinsip komunikasi tersebut bertujuan sama ingin membuat perubahan pada komunikator dan komunikan. Tapi prinsip komunikasi dalam Alquran lebih menjelaskan isi pesan yang harus memiliki dan menjunjung tinggi nilai etika dalam berkomunikasi yang baik. Seperti yang diajarkan Islam, supaya hubungan antara manusia bisa menjadi tentram.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, tentang prinsip komunikasi yang diajarkan Alquran lebih menjelaskan isi pesan yang harus memiliki dan menjunjung tinggi nilai etika dalam berkomunikasi yang baik. Maka penulis tertarik ingin mengkaji lebih lanjut prinsip komunikasi dalam Alquran tersebut. Untuk itu penulis formulasikan judul tersebut dalam bentuk **“Prinsip Komunikasi dalam Prespektif Alquran ditinjau dari Unsur-Unsur Komunikasi”**.

Prinsip-Prinsip Komunikasi

a. Komunikasi adalah suatu Proses Simbolik

Menurut Riswandi (2009: 25). Manusia adalah makhluk yang menggunakan lambang, dan faktor ini pula yang membedakan manusia dengan makhluk hewan. Manusia disebut *animal symbolicum*, artinya makhluk yang membutuhkan lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata atau pesan verbal, perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Sifat-sifat lambang adalah:

- 1) Sembarangan manusia, dan sewenang-wenang apa saja bisa dijadikan lambang, tergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata isyarat anggota tubuh, tempat tinggal, jabatan, hewan, dan sebagainya bisa dijadikan lambang.
- 2) Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, akan tetapi manusialah yang memberinya makna.
- 3) Lambang itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ketempat lain, atau dari suatu konteks ke konteks yang lain. Misalnya untuk yang namanya buku (Indonesia), di Arab disebut *kitab*, di Inggris disebut *book*, dan di Jerman disebut *buch*.

Komunikasi adalah suatu proses simbolik, apabila direlevansikan dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam, maka prinsip komunikasi merupakan suatu proses simbolik harus sejalan dengan prinsip komunikasi *Qaulan Masyuran* (Perkataan yang mudah dan gampang dimengerti atau dipahami, kata-kata yang menyenangkan). Artinya dalam menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi, komunikator hendaknya menggunakan yang mudah dan gampang dimengerti atau dipahami komunikannya.

Komunikasi adalah suatu proses simbolik, juga sejalan dengan prinsip komunikasi *Qaulan Balighan* (perkataan yang efektif). Komunikasi akan efektif bila komunikator bisa menyesuaikan sifat-sifat komunikasi. Artinya jika makna simboliknya digunakan jelas, terang dan detail sehingga komunikasi akan efektif karena komunikasi akan mengerti apa yang disampaikan oleh komunikator.

b. Setiap Perilaku Mempunyai Potensi Komunikasi

Kita tidak dapat tidak berkomunikasi (*we cannot not communicate*). Akan tetapi tidak pula berarti bahwa, semua perilaku adalah komunikasi. Komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Setiap perilaku manusia punya potensi untuk ditafsirkan sebagai komunikasi.

Misalnya, jika orang tersenyum, cemberut, mengisolasi diri, menghilang dari pergaulan, dan sebagainya dapat saja ditafsirkan membawa makna komunikasi. Bahkan jika orang yang ditanya bersikap diam, maka ini membawa arti komunikasi, yaitu setuju.

Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi maka relevansi dengan prinsip komunikasi dalam Islam adalah prinsip *Qaulan Ma'rufan*. Dimana perilaku yang komunikator lakukan haruslah baik atau pantas, yang bisa menimbulkan rasa nyaman serta pencerahan dan bermanfaat bagi komunikan.

c. Komunikasi Mempunyai Dimensi Isi dan Hubungan

Dimensi isi disandikan secara verbal, sedangkan dimensi hubungan disandikan secara non-verbal. Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan. Dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi dan bagaimana seharusnya pesan komunikasi itu ditafsirkan. Dengan kata atau pesan yang sama bisa ditafsirkan berbeda jika disampaikan dengan cara yang berbeda.

Misalnya, kata “ih, jahat kamu” yang diucapkan seorang anak gadis kepada teman prianya sambil mencubit si pemuda, merupakan tanda gemas atau senang. Akan tetapi kata itu akan bermakna lain jika disampaikan dengan cara berbeda, misalnya oleh seorang ibu kepada anaknya yang nakal.

Komunikasi mempunyai dimensi isi dan hubungan, jika direlevansikan dengan prinsip komunikasi dalam Islam, maka harus seiring dengan prinsip *Qaulan Maysuran* (perkataan atau ucapan yang mudah dan gampang). Mudah dimengerti dan mudah dipahami. Artinya pesan yang disampaikan komunikator hendaklah mudah dipahami dan mudah dimengerti komunikan.

d. Komunikasi Berlangsung dalam Berbagai Tingkat Kesenjangan

Komunikasi dilakukan dalam berbagai tingkat kesenjangan, mulai dari komunikasi yang tidak disengaja sama sekali (misalnya saat kita melamun sementara ada orang yang memperhatikan kita), sampai kepada komunikasi yang benar-benar disengaja / disadari atau direncanakan (misalnya kita menyampaikan pidato).

Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesenjangan jika direlevansikan dengan prinsip komunikasi dalam Islam, maka harus seiring dengan prinsip *Qaulan Ma'rufan*. Dimana perilaku yang komunikator lakukan haruslah baik atau pantas, yang bisa menimbulkan rasa nyaman serta pencerahan dan bermanfaat bagi komunikan.

e. Komunikasi Terjadi dalam Konteks Ruang dan Waktu

Makna pesan bergantung pada konteks fisik/ ruang, waktu, social dan psikologis. Misalnya, topik seperti “humor”, “bisnis”, “wanita”, atau “televisi” adalah hal yang tidak tepat jika dibicarakan di mesjid, sebaliknya topik itu boleh dan biasa dibicarakan di tempat kerja, di rumah, atau di tempat lain.

Waktu juga mempengaruhi makna terhadap suatu pesan. Misalnya dering telepon pada tengah malam akan dipersepsikan lain bila dibandingkan dengan bunyi telepon siang hari. Dering telepon di tengah malam mungkin berarti bahwa beritanya sangat penting atau mungkin juga upaya penjahat untuk mengetes di rumah itu ada penghuninya atau tidak. (Riswandi, 2009: 25-30).

Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu, jika dihubungkan dengan prinsip komunikasi dalam Islam, maka harus seiring dengan prinsip komunikasi *Qaulan Balighan* dimana pesan yang jelas, efektif, terang dan sesuai maupun tepat pada apa yang diinginkan atau disampaikan. Hal ini mencerminkan komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Dimana komunikasi yang disampaikan harus efektif dan sesuai dengan tempat dan waktu agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan.

f. Komunikasi itu Bersifat Sistemik

Komunikasi adalah sistem, proses komunikasi terjadinya karena adanya elemen-elemen yang membangunnya, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan feel. Elemen-elemen ini berkaitan satu sama lainnya, jika salah satu elemen mendapat gangguan maka akan menimbulkan gangguan pula pada elemen lainnya yang berdampak pada terganggunya proses tersebut. (Muhammad, 2011: 21).

Komunikasi itu bersifat sistemik, sejalan dengan prinsip komunikasi Islam *Qaulan Balighan* (perkataan yang efektif). Komunikasi akan efektif bila komunikator bisa menyesuaikan, sifat-sifat komunikan. Artinya komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan, hendaknya bisa menyesuaikan dengan sifat komunikan. Sebab komunikasi bersifat saling keterkaitan, jadi kalau dalam menyampaikan pesan komunikator tidak sesuai dengan sifat komunikan, maka akan mempengaruhi hasil dari komunikasi yang tidak baik juga.

g. Komunikasi Bersifat Non-Sekuensial

Meskipun komunikasi bersifat linear/satu arah, akan tetapi sebenarnya komunikasi manusia dalam bentuk dasarnya (komunikasi tatap muka) bersifat dua arah. Ketika seseorang berbicara kepada orang lainnya, atau kepada sekelompok orang (misalnya waktu kuliah atau rapat), sebenarnya komunitas berlangsung dua arah. Orang yang kita anggap sebagai pendengar sebenarnya juga menjadi “pembicara” atau pemberi pesan pada saat yang sama, yaitu melalui perilaku non-verbal mereka, misalnya lewat anggukkan kepala tanda setuju / mengerti, kening berkerut tanda mereka bingung, dan sebagainya. (Riswandi, 2009: 32).

Prinsip ini terelevansi dengan prinsip komunikasi dalam Islam *Qaulan Balighan* (perkataan yang efektif). Dimana pesan yang disampaikan harus jelas dan harus seefektif mungkin bisa diterima oleh komunikan. Agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik.

h. Komunikasi Bersifat Sinambung, Dinamis, dan Transaksional

Komunikasi bersifat transaksi dan interaksi, proses komunikasi pada intinya merupakan transmisi pesan antara komunikator dan komunikan, hal ini penyebab terjadinya transaksi dan berlangsung secara kontiniu. Proses ini juga mendukung untuk terjadinya interaksi antara mereka yang berkomunikasi. (Muhammad, 2011: 21-22).

Prinsip ini sejalan prinsip komunikasi Islam *Qaulan Ma'rufan*. Dimana pesan yang disampaikan komunikator harus bisa menimbulkan rasa damai dan tentram kepada komunikan.

Berdasarkan prinspi-prinsp komunikasi yang telah diungkapkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan dan melibatkan elemen-elemen komunikasi secara keseluruhan. Proses ini dikatakan berhasil apabila pada akhirnya terjadi perubahan terhadap penerima pesan, sesuai dengan yang diharapkan pengirim pesan dan pada akhirnya akan menciptakan interaksi diantara mereka yang terlibat proses komunikasi terebut.

Selanjutnya dapat dipahami bahwa prinsip komunikasi secara umum dan prinsip komunikasi menurut Alquran, memiliki tujuan sama, ingin membuat perubahan kepada

komunikannya. Tapi prinsip komunikasi menurut Alquran, lebih menekan kepada isi pesan yang disampaikan berdasarkan syariat Islam yang mempunyai etika.

Konsep Dasar Komunikasi dalam Alquran

Alquran telah mensyariatkan kepada manusia, bahwa manusia sejak awal penciptaannya senantiasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagaimana yang telah disyaratkan oleh Alquran surat Ar-Rahman ayat 4 yang artinya: *Mengajarnya pandai berbicara.* (QS, Ar-Rahman/55: 4). Dalam hal ini Jalaluddin Rahmat (1994: 35-36) menjelaskan bahwa kata “*al-bayan*” merupakan kata kunci yang dipergunakan Alquran untuk sarana berkomunikasi.

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas dasar manusia untuk berinteraksi dengan lainnya. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Baik dalam lingkungan keluarga, di tempat belajar, di pasar dan lain sebagainya. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri. Dengan adanya komunikasi yang baik, aktivitas manusia dapat berjalan dengan lancar.

A. Muis, (2001: 65-66). Mengatakan komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam, dengan kata lain sistem komunikasi Islam berakhlak *al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang berakhlak *al-karimah* didasarkan pada Alquran dan hadis nabi Muhammad SAW. Mengenai makna komunikasi Islam secara singkat dapat didefinisikan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam.

Alquran merupakan kitab suci yang banyak berisi kajian seputar komunikasi, pemberi komunikasi, penerima informasi (pesan-pesan ilahiyah), serta berbagai macam metode dan cara berkomunikasi yang baik. (Rohman, 2007: 1). Lihat saja seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT surat Ali Imran ayat 159 yang artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam*

urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Pada ayat di atas dapat penulis pahami, bahwa dalam menyampaikan pesan antara komunikator kepada komunikan haruslah dengan lemah lembut. Sebab kalau seandainya pesan yang disampaikan komunikator tidak lemah lembut atau kasar akan menyinggung perasaan komunikan dan membuat mereka menjauh. Maka dari itu sebagai komunikator berkatalah dengan lemah lembut supaya komunikasi dengan komunikan bisa berjalan dengan baik.

Surat yang pertama kali turun dalam Alquran adalah surat Al-Alaq, hal ini dianggap proses awal sebuah komunikasi dalam Alquran, surat Al-Alaq ayat 1-5 yang *Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Dari ayat di atas dapat paparkan, bahwasanya dalam ayat tersebut telah memperlihatkan mulai terjadinya proses komunikasi antara Nabi Muhammad SAW dan malaikat Jibril. Seperti sifat-sifat pernyataan yang dilontarkan malaikat Jibril yang membingungkan Nabi Muhammad SAW, di sana awal terjadinya komunikasi antara malaikat Jibril dan Nabi Muhammad SAW.

Nasr Hamid Abu Zaid (2004:73-74) menjelaskan bahwa pada situasi awal komunikasi, Nabi Muhammad sedang merenung, dan tiba-tiba dikejutkan oleh seorang malaikat yang menyuruhnya untuk membaca. Respon pertama Nabi Muhammad adalah penolakan, “aku bukan orang yang dapat membaca,” yang berulang sampai tiga kali, yang dalam setiap jawabannya ia didekap kuat oleh malaikat hingga merasa sesak, akhirnya ia menyerah dan berkata “Apa yang harus aku baca?”.

Berdasarkan peristiwa komunikasi tersebut, setidaknya terdapat dua hal penting yang harus dijelaskan. *Pertama*, perintah membaca di sini merupakan perintah berulang-ulang. Kata *iqra'* memiliki arti mengulang-ulang (*raddada*) yang mungkin pendapat ini berbeda dengan pemahamman umum yang dimaksudkan sebenarnya berasal dari perkembangan makna verbal (kata kerja) *iqra'* seiring dengan perkembangan peradaban yang membawa tranformasi dari tradisi penyampaian informasi secara lisan ke tulisan. *Kedua*, jawaban

Rasulullah “Aku bukan orang yang dapat membaca”, bukan merupakan pengakuan ketidakmampuan untuk membaca. Hal ini tepat untuk memahami makna kata kerja *iqra*. Maknanya adalah “Aku tidak akan membaca” (*lan aqra*). Ungkapan ini menggambarkan situasi ketakutan yang dialami nabi Muhammad SAW ketika dikejutkan malaikat Jibril.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwasanya dalam Alquran telah dijelaskan bagaimana komunikasi menurut Islam yaitu komunikasi yang berakhlak *al-karimah* yang mempunyai prinsip-prinsip dalam berkomunikasi berdasarkan Alquran dan hadis. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW komunikasi telah dimulai, seperti komunikasi yang terjadi antara Rasulullah dengan malaikat Jibril. Komunikasi adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan komunikasi manusia bisa berhubungan dengan manusia lainnya. Tidak ada manusia yang terlepas dari komunikasi.

Dalam prinsip komunikasi Alquran, komunikator selaku subjek juga harus memiliki sikap yang sesuai tuntunan dalam Alquran salah satunya seperti yang tercantum dalam surat Ash-Syaf ayat 2-3 yang artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.* (Ash-Syaf: 2-3).

Dari keterangan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan pesan harus konsisten dengan perbuatan. Ayat tersebut dititik beratkan kepada pelaku komunikasi yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan, komunikator harus terlebih dahulu melakukan apa yang diucapkannya kepada komunikan. Karena komunikan lebih melihat kepada keselarasan antara ucapan dan perbuatan komunikator.

Dalam berkomunikasi pesan yang disampaikan komunikator, baik dari tujuan pesan, keabsahan pesan dan sesuai dengan kebutuhan komunikan. Karena pesan pada dasarnya merupakan titik sentral dan esensi dari komunikasi. Karena itu inti pesan sebagai pengarah dalam usaha mencoba mengarahkan sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun perlu diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi.

Dalam Al-Qura’an komunikator harus melihat pesan yang akan disampaikan kepada komunikan dalam hal ini terdapat dalam surat Al-hujurat ayat 6 yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka*

periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Dari ayat di atas dapat penulis pahami, bahwa ayat tersebut menyampaikan informasi kepada komunikan. Unsur yang perlu diperhatikan yaitu pesan yang akan dikomunikasikan, karena prinsip komunikasi umum dan komunikasi Alquran sebenarnya bertujuan sama, ingin membawa perubahan. Tapi yang membedakannya kepada isi pesan yang disampaikan. Prinsip komunikasi secara umum apapun pesan bisa disampaikan oleh komunikator tanpa harus memilah, memilih dan melihat kebenaran pesan yang akan disampaikan. Sedangkan prinsip komunikasi dalam Alquran seorang komunikator harus meneliti teliti disini adalah meneliti tentang kebenaran pesan yang akan disampaikan karena tanpa memperhatikan pesan yang akan disampaikan akan menimbulkan masalah baru bahkan menyesatkan umat. Selanjutnya tanpa meneliti pesan yang akan disampaikan, akan memunculkan dampak positif maupun negatif. Positifnya pesan akan diterima dengan baik oleh komunikan, sedangkan negatifnya pesan tersebut bisa memunculkan masalah ditengah-tengah kehidupan manusia.

Dalam ayat tersebut seorang komunikator tidak dibatasi teliti terhadap pesan yang akan disampaikan saja. Namun teliti di sini mengacu kepada seluruh aspek komunikasi terlebih terhadap komunikan, pesan yang disampaikan komunikator seharusnya sesuai dengan kebutuhan komunikan yang majemuk, karena tingkat pemahaman dan kebutuhan tidak bisa diukur dengan tingkat pendidikan seseorang.

Jadi menurut Alquran, sebelum menyampaikan pesan kepada komunikan, komunikator harus teliti dulu pesan yang akan disampaiannya. Sebab dengan pesan yang disampaikan bisa menimbulkan masalah positif kalau komunikan bisa mengerti apa yang dimaksud komunikator. Juga bisa menimbulkan masalah negatif, kalau komunikan tidak mengerti atau tidak menerima pesan yang disampaikan komunikator.

Dalam prinsip komunikasi Alquran, komunikan merupakan objek yang akan menerima seluruh informasi dari komunikator. Dalam hal ini seperti yang Allah ungkapkan dalam Alquran surat Saba' ayat 28 yang *artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.*

Dari ayat di atas penulis dapat pahami bahwa yang menjadi objek informasi dalam Islam adalah seluruh umat manusia dituntut untuk menerimanya selama dia berakal, baik laki-laki maupun perempuan tanpa memandang kepada kebangsawanan, warna kulit, pekerjaan, daerah tempat tinggal dan sebagainya.

Jadi seorang komunikan menurut prinsip komunikasi dalam Alquran, dalam menerima pesan dari komunikator, komunikan hendaklah teliti dulu apakah pesan yang diterima betul atau tidak. Sebab kalau kebenaran pesan yang diterima tidak diteliti, boleh jadi akan menimbulkan masalah dari pesan yang diterima tersebut.

Karena itu dakwah ataupun informasi dalam Islam tidak tertuju kepada golongan tertentu, bangsa tertentu dan tingkat tertentu. Pada dasarnya baik dia komunikator maupun komunikan memiliki unsur jasmani dan rohani yang merupakan potensi untuk meningkatkan ketaraf yang lebih tinggi, murni, bila unsur-unsur itu berkembang dan dipergunakan sesuai dengan undang-undang Sang khaliq.

Intisari dari informasi Islam ataupun dakwah ialah memberikan bimbingan kepada komunikan agar mampu menjaga nilai-nilai dan martabat kemanusiannya supaya tidak meluntur, supaya martabatnya meningkat mencapai tingkat yang paling tinggi. Namun dalam hal ini komunikator dituntut lebih bijak karena yang menjadi objek informasi itu sendiri bersifat majemuk (beraneka ragam). Faktor sosial, kelas sosial, tempat tinggal bahkan faktor pendidikan dan tingkat pemahaman komunikan akan berpengaruh terhadap informasi yang akan disampaikan dan tentunya mempunyai cara dan metode tersendiri. Salah satu contoh komunikasi yang digunakan komunikator terhadap komunikan yang bermukim di pinggir laut tidak bisa sama dengan komunikan yang tinggal di pemukiman elit dan mewah.

Menurut Saefullah (95-96) suksesnya sebuah proses komunikasi paling tidak harus memiliki dua persyaratan, yaitu:

a. Ditinjau dari pesanya:

- 1) Pesan harus direncanakan dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikasi.
- 2) Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang tertuju kepada pengalaman yang sama antar komunikator dan komunikasi.

- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan mengarahkan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- 4) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi di mana komunikan berada pada saat ia digerakan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.
- 5) Pesan harus menggunakan kata-kata yang sederhana, halus, lembut dan tidak ambigu.

Jadi dari uraian di atas suksesnya proses sebuah komunikasi, dilihat dari pesan yang disampaikan komunikator, harus sesuai dengan yang dibutuhkan komunikan, pesan harus direncanakan, pesan yang disampaikan sederhana, halus, lembut dan tidak ambigu.

b. Ditinjau dari komunikatornya haruslah memiliki;

- 1) *Source credibility*, artinya komunikator harus memiliki keahlian tentang masalah yang sedang dibicarakan.
- 2) *Source attractiveness* atau daya tarik komunikator.

Dari uraian di atas dapat dipahami seorang komunikator harus memiliki keahlian atau ilmu dalam berkomunikasi tentang masalah yang sedang dikomunikasikan kepada komunikan. Seorang komunikator harus memiliki daya tarik dalam berkomunikasi, untuk membangun daya tarik tersebut seorang komunikator harus menekankan kejujuran, sikap tidak memihak dan memiliki sikap kepedulian dalam berkomunikasi.

Komunikasi yang dilakukan menggunakan prinsip komunikasi menurut Alquran, akan menghasilkan efek atau pengaruh yang baik terhadap pelaku komunikasi. Karena komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan menggunakan etika yang diajarkan Alquran.

Penutup

Berdasarkan analisis tentang prinsip komunikasi dalam prespektif Alquran ditinjau dari unsur-unsur komunikasi yang penulis kemukakan dalam bab hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Prinsip komunikasi *Qaulan Maysura* (perkataan yang mudah dan pantas) dalam Alquran yang ditinjau dari unsur-unsur komunikasi, ditemukan satu kali dalam Alquran adalah dalam berkomunikasi komunikator diminta untuk menyampaikan pesan yang mudah dan pantas dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, dengan pesan yang mudah dan pantas disampaikan komunikator, komunikan bisa mengerti dan faham dari pesan yang disampaikan. Pesan yang disampaikan tidak membuat komunikan tersinggung dan pesan yang disampaikan komunikator akan membuat efek komunikasi berjalan dengan sesuai yang diharapkan pelaku komunikasi.

Qaulan ma'rufan ditemukan lima kali dalam Alquran. *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik) dalam Alquran bila ditinjau dari unsur-unsur komunikasi adalah seorang komunikator harus bisa menggunakan etika dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan komunikator bisa membuat komunikan merasa tenteram dan damai dari pesan yang disampaikan komunikator. Seperti *qaulan ma'rufan* dalam (QS. An-Nisa': 5), memberikan pemahaman kepada orang yang belum bisa mengelola hartanya sendiri. Begitu pula dalam surat An-Nisa' ayat 8, *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), perkataan yang bisa membuat ahli waris dan kerabat dekat merasa senang ketika memberinya atau menyampaikan pesan kepadanya. Sedang dalam surat Al-Baqarah ayat 235 *qaulan ma'rufan* dalam etika berkomunikasi, merayu wanita yang akan dipinang atau yang akan dijadikan istri, agar pesan yang disampaikan komunikator tidak menimbulkan fitnah dan tidak memmbuat komunikan merasa kecewa dan dibohongi dari pesan yang disampaikan. *Qaulan ma'rufan* Surat Al-Ahzab ayat 32 mengandung arti tuntutan kepada wanita dalam berbicara dengan laki-laki yang bukan muhrim menggunakan etika yang baik. Tidak bermanja-manja, tersipu-sipu atau sikap berlebihan yang akan mengundang birahi komunikan yang mendengarkannya. Kemudian dalam surat Al-Baqarah ayat 263 *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini menegaskan kepada etika komunikasi dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Komunikator dituntut untuk berkata yang baik kepada komunikan, karena berkata yang baik lebih baik dari pada memberi, tapi diiringi dengan kata yang menyakitkan komunikan.

Qaulan balighan (perkataan yang efektif), ditemukan dalam Alquran sebanyak satu kali yaitu dalam surat An-Nisa' ayat 63. Bila ditinjau dari unsur-unsur komunikasi, seorang

komunikator harus bisa berkomunikasi yang efektif. Pesan yang disampaikan kepada komunikan hendaknya pesan yang membekas dalam jiwa komunikan dan nasehat yang baik. Komunikasi yang efektif, komunikatornya harus mempunyai, ethos yaitu kredibilitas komunikator. Logos maksudnya komunikator yang bisa menyakini pesan yang disampaikannya. Pathos maksudnya komunikator berusaha membujuk komunikan untuk mengikuti pendapatnya.

Berdasarkan tiga prinsip komunikasi yang diajarkan Alquran di atas, kalau pelaku komunikasi mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya dalam berkomunikasi dengan siapapun, bisa jadi akan terjadi ketentaram dan kedamaian antara masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arifin Anwar, (2008) *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Astrid S. Susanto, (1981) *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, Padang: Bina Cipta.
- _____, *Komunikasi Kontemporer*, (1978) Bandung: PT Bina Cipta.
- Al- Buruswi, Ismail, (1996) *Terjemahan Tafsir Ruh Al-Bayan*, Juz 5. (Bandung: CV. Diponegoro)
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, (1993) *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 4,15,16 dan 22. Penerjemah: Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer, (Semarang: PT Toha Putra.)
- _____, *Tafsir Al-Maraghi*, (1943) Jilid 2 (Berut: Dar Al-Fikri)
- _____, *Tafsir Al-Maraghi*, (1974) (Berut: Dar Al-Fikri)
- Amir, Mafri, (1999) *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, (1988) *Jami' Al- Bayan, Tafssir Ayat Al-Quran* Jilid 5.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Katsir, (2004) *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1,15 dan 16 Ahli Bahasa: Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Cangara Hafied, (2009) *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Wali Pers.
- Laurense, Kincaid dan Willbur Schramm, (1977) *Ilmu Komunikasi LP3ES*, Jakarta: LP3ES
- Hamid Nasr Abu Zaid, (2004) *Tekstualitas Alquran*, Yogyakarta: LKIS
- Hamka, (1982) *Tafsir Al-Azhar*, Juz XV, Yayasan Latimojung, Surabaya, cet. III.
- Harmoko, (1986) *Komunikasi Sambungan Rasa*, Jakarta: PT Dharma Aksara Perkasa.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2010) Gita Media Press.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*. Riyadh: Maktabah Ma'arif 1410 H
- Liliweri, Alo, (2001) *Komunikasi Antar Komunitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lathief T. A Rousydiy,(1985) *Dasar-Dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi*, Medan: Firma Rimbaw.
- Mulyana Deddy, (2008) *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya).

- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. (1993) *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Muhammad Arni, (2004) *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____, *Komunikasi Organisasi* (2011), (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Muis, A, *Komunikasi Islam*, (2001) Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (2005) Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pedoman Penulis Karya Ilmiah Iain Imam Bonjol Padang 2007:47).
- Rakhmat Jalaluddin, (1991) *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. III
- _____, *Islam Aktual*, (1992) (Bandung: Penerbit Mizan), cet. ke-4.
- _____, *Metode Penelitian Komunikasi*, (2009) Dilengkapi Contoh Analisis Statistik. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,).
- _____, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Menurut Alquran*, (1994) *Audienta: Jurnal Komunikasi*.
- Razzaq, A. (2015). Dinamika Dakwah dan Politik Dalam Pemikiran Islam Modernis di Indonesia. *Wardah*, 15(1), 7-15. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/202>.
- Razzaq, A., & Saputra, D. (2016). Studi Analisis Komparatif Antara Ta'wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an. *Wardah*, 17(2), 89-114. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/961>.
- Rusli Meiliarni, (2000) *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, (Jakarta: The Minangkabau Foundatio,
- Rohman. Abd, (2007) *Komunikasi dalam Alquran* (Relasi Illahiyah dan Insaniyah), (UIN-Malang Press:
- Ruslan Rosady, (2006) *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,).
- Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (2009) Yogyakarta: Graha Ilmu,.
- Saefullah Ujang, (2007) *Kapita Selekta Komunikasi, Pendekatan Budaya Dan Agama*, (Bandung: Simbiosia Rekatama Media,).
- SLZ Ridho, A Razzaq, D Mellita. (2017). Civilization, Education and Population Age Specific: A Comparison Between Islamic and Non Islamic Countries. *Advanced Science Letters* 23 (9), 8243-8246. Retrieved from <https://www.ingentaconnect.com/content/asp/asl/2017/00000023/00000009/art00043#expand/collapse>

- Surachman Wirano, (1990) *Pengantar Penelitian Ilmiah: (Dasar Metode Tarsita)*.
- Shibab, M. Quraisy. (2007) *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan.)
- _____, *Tafsir Al-Mishbah*, (2000) Jilid 2. (Jakarta: Penerbit Lentera Hati.)
- Uchyana Effendy Onong, (2009) *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya,
- _____, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (2001) Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.
- _____, *Dinamika Komunikasi*. (2000) Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.
- Ujang Saefullah, (2007) *Kapita Selekta Komunikasi, Pendekatan Budaya dan Agama*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media,
- Widjaja H.A.W, (2010) *Komunikasi, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: PT Bumi Aksara,
- Wahyudi JB, (1992) *Teknologi Informasi Dan Produksi Citra Bergerak*, Jakarta: Pustaka Utama,
- Zed Mestika, (2004) *Motode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,)